

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Upaya-upaya pelestarian lingkungan demi mencapai *sustainability* atau keberlanjutan lingkungan yang merupakan tujuan dari pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan pariwisata. Kegiatan wisata memiliki banyak dampak positif baik terhadap pelaku yang terdiri dari pengelola atau pengunjung, namun di sisi lain kegiatan wisata juga dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan yang dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu aspek lingkungan alami dan aspek lingkungan buatan. Dampak negatif kegiatan wisata terhadap lingkungan alami adalah terjadinya polusi air, polusi tanah, munculnya timbunan sampah, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, terganggunya habitat dan kehidupan binatang, perdagangan souvenir ilegal yang berasal dari binatang, masuknya gaya hidup asing, hingga perubahan iklim, sementara dampaknya pada lingkungan buatan adalah pembangunan yang berlebihan, terganggunya estetika lingkungan, serta sedimentasi setelah pembangunan kawasan wisata (Inkson dan Minnaert, 2018). Mengacu pada berbagai dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan wisata, maka kecenderungan yang muncul adalah mengembangkan kegiatan wisata yang bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 dinyatakan bahwa bahwa : ‘kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.’ Pariwisata yang bersifat berkelanjutan memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap lingkungan, dalam hal ini adalah wisata yang pengelolaannya berbasis pada pendekatan konservasi, atau yang lebih dikenal dengan

ekowisata. Para pelaku dan pakar ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat, serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar dengan tidak melupakan nilai-nilai konservasi.

Indonesia sebagai negara yang berada di kawasan tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi dan iklim hangat serta dilalui oleh garis khatulistiwa menyebabkan tingginya keanekaragaman hayati yang ada. Berbagai macam fauna di Indonesia terdiri dari tipe Asiatik, tipe Australis, dan tipe peralihan yang terbagi berdasarkan Garis Wallace dan Garis Weber. Sama halnya dengan keanekaragaman fauna, keanekaragaman flora yang terdapat di Indonesia merupakan tanaman-tanaman yang merupakan bagian dari flora Malesiana dengan tingkat keanekaragaman tertinggi ketujuh di dunia (Kusmana & Hikmat, 2015). Tingginya tingkat keanekaragaman jenis flora yang ada di Indonesia juga sejalan dengan status Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat keterancaman dan kepunahan spesies flora tertinggi di dunia. Upaya yang dilakukan pemerintah serta berbagai pihak yang peduli dengan keberlanjutan kehidupan hayati menjadikan munculnya kawasan-kawasan khusus yang digunakan sebagai area konservasi di berbagai daerah yang tersebar di Indonesia.

Indonesia memiliki banyak potensi wisata berbasis konservasi yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara, contohnya adalah taman nasional, suaka margasatwa, hutan lindung, taman hutan raya, taman wisata, hutan produksi, dan kebun raya. Salah satu suaka alam yang paling terkenal yang dimiliki Indonesia adalah Kebun Raya Bogor. Kebun Raya Bogor merupakan pelopor berdirinya kebun raya di Indonesia dan Asia Tenggara yang terletak di Kota Bogor. Keberadaan kebun raya di jantung kota yang menjadi salah satu kota penyangga ibu kota negara adalah alasan para wisatawan tertarik mengunjungi objek wisata ini. Fungsi Kebun Raya Bogor sebagai salah satu pusat konservasi tumbuhan di bawah pengelolaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menarik wisatawan baik sebagai

objek wisata alam, objek edukasi, dan penelitian. Rata-rata tujuan wisatawan berkunjung ke Kebun Raya Bogor adalah untuk melepas penat atau menikmati keberadaan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di Kebun Raya Bogor.

Kebun Raya Bogor sebagai salah satu magnet wisata di daerah Jawa Barat tidak terlepas dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh LIPI. Upaya-upaya terbaik yang dilakukan pengelola kebun raya akan membawa masa depan kebun raya ke arah yang lebih baik pula. Pengelolaan tidak hanya terkait pada tanaman-tanaman yang ada sebagai sumber daya utama kebun raya, namun juga bagaimana upaya kebun raya memaksimalkan layanan yang ada sehingga tujuan-tujuan yang dimiliki serta diharapkan oleh wisatawan dengan melakukan kunjungan ke Kebun Raya Bogor terpenuhi.

Kebun Raya Bogor terkenal dengan salah satu tanaman langka yang selalu mendapatkan atensi besar dari wisatawan setiap kali berbunga, yaitu bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*). Objek lain yang menjadi tujuan di Kebun Raya Bogor adalah beberapa area dengan jenis-jenis koleksi tanaman tertentu, yaitu koleksi tanaman buah, tanaman air, tanaman obat, tanaman merambat, tanaman palem, dan anggrek. Tanaman Anggrek merupakan salah satu primadona flora yang terkenal di Indonesia. Diperkirakan terdapat 25.000 spesies anggrek di dunia dan 5.000 spesies terdapat di Indonesia (Banks, 2004) dalam Fardhani & Kisanuki (2015). Pengelolaan setiap area koleksi merupakan faktor penting untuk menarik wisatawan melakukan kunjungan. Sarana dan prasarana, tata letak, hingga keunikan yang dimiliki masing-masing area koleksi akan menentukan bagaimana penilaian wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut, dan hal tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai upaya dan terobosan yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk meningkatkan presentase kunjungan dari waktu ke waktu.

Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan kunjungan ke objek-objek wisata, diantaranya adalah untuk melepas penat, berekreasi, atau mendapatkan pengetahuan

baru dari kegiatan kunjungan tersebut. Setelah tujuan wisatawan terpenuhi, akan muncul perasaan puas pada masing-masing individu yang berkunjung ke objek wisata. Kepuasan yang muncul dalam diri masing-masing pengunjung merupakan salah satu bentuk evaluasi yang menentukan seberapa baik pihak pengelola suatu kawasan wisata melakukan pengelolaan terhadap kawasan tersebut, karena apabila pengelolaan dirasa kurang baik maka akan timbul berbagai kritik yang berasal dari pengunjung. Persepsi pengunjung terkait kepuasan yang didapatkan setelah melakukan kunjungan, baik secara positif atau negatif dapat menjadi masukan yang sangat berguna bagi keberlangsungan pengelolaan kawasan wisata, karena dalam hal ini persepsi positif serta kepuasan pengunjung merupakan salah satu tujuan utama dari dibangunnya kawasan wisata, dalam hal ini Kebun Raya Bogor selain memiliki fungsi sebagai kawasan konservasi tumbuhan juga merupakan salah satu contoh objek ekowisata.

Keberlanjutan dan kelestarian objek ekowisata tidak terlepas dari peran wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat tersebut, akan tetapi masih ditemukan pengunjung Kebun Raya Bogor yang kurang peduli terhadap tumbuhan-tumbuhan yang ada di sana. Sering ditemukannya pengunjung yang tidak mengindahkan larangan untuk menginjak rumput di area tertentu, memetik bagian-bagian dari tanaman, hingga memanjat pohon berdahan rendah untuk mengambil foto merupakan beberapa masalah yang ada di Kebun Raya Bogor. Ekowisata dapat menjadi sarana bagi para wisatawan untuk menyadarkan akan pentingnya fungsi lingkungan.

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan terhadap hubungan antara pengelolaan lingkungan dan konservasi tumbuhan terhadap kepuasan pengunjung di Kebun Raya Bogor.

## **1.2 Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah “hubungan pengelolaan lingkungan dan konservasi tumbuhan dengan kepuasan pengunjung”.

### 1.3 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan dengan kepuasan pengunjung ?
2. Apakah terdapat hubungan antara konservasi tumbuhan dengan kepuasan pengunjung ?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara pengelolaan lingkungan dan konservasi tumbuhan dengan kepuasan pengunjung ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara : 1) pengelolaan lingkungan dengan kepuasan pengunjung, 2) konservasi tumbuhan dengan kepuasan pengunjung, serta 3) pengelolaan lingkungan dan konservasi tumbuhan dengan kepuasan pengunjung.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, penulis berharap agar penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut antara lain adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan acuan penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian-penelitian yang berfokus pada variabel terkait pengelolaan kebun raya, kepuasan pengunjung (*tourist satisfaction*), pariwisata berkelanjutan, dan ekowisata berbasis konservasi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepedulian untuk mempertahankan kelestarian alam, selain itu untuk menyadarkan wisatawan akan perlunya hubungan timbal balik secara positif setelah melakukan perjalanan ekowisata. Setelah wisatawan mencapai tujuan dari adanya kegiatan ekowisata, diharapkan adanya upaya wisatawan untuk berperan dalam menjaga keberlanjutan objek wisata terkait.

### 1.6 Kebaruan Penelitian

Penelitian terkait pengunjung kebun raya pernah dilakukan sebelumnya oleh Roy Ballantyne, Jen Packer, dan Karen Hughes pada tahun 2008 dengan judul '*Environmental Awareness, Interest, and Motives of Botanic Gardens Visitors : Implication for Interpretative Practice*'. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rata-rata wisatawan yang berkunjung ke Kebun Raya Mt. Coot-tha, Brisbane hanya memiliki tujuan untuk melakukan rekreasi atau menikmati waktu luang dengan keluarga, akan tetapi ketertarikan serta keinginan untuk memahami tentang isu konservasi masih rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mario Castellanos-Verdugo, Manuela Vega-Vázquez, M. Ángeles Oviedo-García, Francisco Orgaz-Agüera pada tahun 2016 dengan judul '*The Relevance of Psychological Factors in the Ecotourist Experience Satisfaction Through Ecotourist Site Perceived Value*' membuahkan kesimpulan bahwa menumbuhkan pengetahuan dan perilaku terkait ekowisata akan meningkatkan nilai keuntungan (*perceived value*) pada area objek yang dituju dan juga meningkatkan kepuasan pengunjung. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Chun-Chu Chen, Wei-Jue Huang, dan James F. Patrick pada tahun 2016 dengan judul '*Holiday Recovery Experience, Tourism Satisfaction and Life Satisfaction—Is There a Relationship?*' yang menghasilkan kesimpulan bahwa kegiatan rekreasi yang dilakukan pada hari libur memiliki

peran penting menghasilkan perasaan puas dari kegiatan tersebut dan akan menentukan pula perasaan puas terhadap hidup secara umum.

Menilik pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diketahui bahwa kepedulian dan keingintahuan pengunjung terhadap konservasi bukan merupakan faktor utama tujuan kunjungan ke kebun raya, pada kenyataannya salah satu fungsi utama didirikannya kebun raya adalah sebagai kawasan konservasi, namun belum ada peneliti yang meneliti mengenai hubungan antara pengelolaan lingkungan dan konservasi dengan kepuasan pengunjung. Berdasarkan pada hal-hal yang telah diteliti pada penelitian terdahulu tersebut, penulis ingin menganalisis lebih jauh mengenai hubungan antara pengelolaan lingkungan dan konservasi terhadap kepuasan pengunjung.

